



Fenomena *Bullying* Pada Siswa: Analisis Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Berbasis Kolaborasi Antara Sekolah dan Keluarga

Beyti Aminatus Sakdiyah^{1*}, Deby Kamilatul Lasiana Dewi¹, Ansori¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam At-Taqwa

Bondowoso, Indonesia

azzahirbety@gmail.com*

Article History:

Received : 12-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Keywords: *Bullying;*

Siswa; Sekolah; Keluarga;

Pencegahan

Abstract: *Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik siswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara langsung dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan sosial, tetapi juga berkembang melalui media digital dalam bentuk cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab bullying pada siswa serta mengkaji upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MTs Negeri 6 Jember. Informan penelitian terdiri atas dua orang siswa, satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan satu kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, dan faktor individu. Faktor teman sebaya ditemukan sebagai faktor yang paling dominan karena kuatnya kebutuhan siswa untuk memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok pergaulan. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya regulasi emosi, budaya sekolah yang belum sepenuhnya*

inklusif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkendali turut memperkuat terjadinya perilaku perundungan. Upaya pencegahan bullying dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, layanan bimbingan dan konseling, penerapan kebijakan anti-bullying, peningkatan pengawasan sekolah, serta penguatan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* atau perundungan di sekolah masih menjadi masalah besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah bagi anak-anak. *Bullying* tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik siswa. Berbagai bentuk *bullying* seperti ejekan, pengucilan sosial, kekerasan fisik, dan *cyberbullying* masih sering terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam kehidupan siswa (Sabramani et al., 2021: 7212; Lucas-Molina et al., 2021).

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir juga memperluas bentuk *bullying* yang dialami siswa. Media sosial memungkinkan tindakan intimidasi dilakukan secara berulang tanpa batas ruang dan waktu. *Cyberbullying* sering kali berawal dari konflik sederhana yang kemudian berkembang menjadi tindakan perundungan yang lebih luas, baik di dunia maya maupun di lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* semakin kompleks dan memerlukan pendekatan penanganan yang lebih komprehensif (Arató et al., 2022: 161; Johansson & Englund, 2021: 324).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor keluarga memiliki peran penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Kualitas komunikasi keluarga, pola asuh, serta dukungan emosional orang tua berpengaruh terhadap kemungkinan anak terlibat dalam perilaku *bullying* maupun *cyberbullying* (Arató et al., 2022: 166). Selain itu, faktor teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar karena remaja cenderung berusaha memperoleh penerimaan sosial dari kelompok pergaulannya. Tekanan kelompok dapat mendorong siswa mengikuti perilaku *bullying* agar tidak dikucilkan dari lingkungan sosialnya (Sabramani et al., 2021: 7214).

Lingkungan sekolah juga berperan dalam munculnya perilaku *bullying*. Sekolah yang belum memiliki budaya anti-*bullying* yang kuat, pengawasan yang optimal, serta mekanisme pelaporan yang efektif cenderung lebih rentan terhadap terjadinya perundungan. Sebaliknya, sekolah yang mampu menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman dapat menekan angka *bullying* secara signifikan (Llorent et al., 2021: 538).

Penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa faktor individu,

keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying* (Sabramani et al., 2021: 7215). Penelitian lain menunjukkan bahwa regulasi emosi, dukungan sosial, dan kualitas hubungan keluarga berperan sebagai faktor risiko maupun faktor protektif terhadap *cyberbullying* pada remaja (Arató et al., 2022: 170). Selain itu, kompetensi sosial dan emosional siswa juga diketahui memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan menjadi pelaku maupun korban *bullying* (Llorent et al., 2021: 544).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas faktor penyebab dan dampak *bullying*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi faktor risiko atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*. Kajian yang secara khusus menghubungkan faktor penyebab *bullying* dengan strategi pencegahan berbasis kolaborasi antara sekolah dan keluarga masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan sosial yang saling berkaitan sehingga upaya pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara bersama-sama (Arató et al., 2022: 169; Llorent et al., 2021: 545).

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis faktor-faktor penyebab *bullying* pada siswa, tetapi juga mengkaji upaya pencegahan yang dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan sekaligus menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk mendukung program pencegahan *bullying* yang lebih efektif.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa *bullying* merupakan fenomena sosial yang lahir dari interaksi berbagai faktor, baik faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun karakteristik individu siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang hanya berorientasi pada pemberian sanksi kepada pelaku tidak akan mampu menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Pencegahan *bullying* yang efektif memerlukan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan peran sekolah dan keluarga. Melalui kolaborasi tersebut, nilai-nilai empati, toleransi, kontrol diri, dan penghormatan terhadap sesama dapat ditanamkan secara konsisten sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying* (Llorent et al., 2021: 545; Arató et al., 2022: 170).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena ingin memahami secara mendalam fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan informan tentang *bullying* di sekolah. Penelitian kualitatif membantu memahami makna dan proses sosial yang terjadi dalam suatu

fenomena, sehingga sesuai untuk mengkaji perilaku *bullying* yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Forsberg, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 6 Jember, Jember, Jawa Timur pada tahun 2025. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan sosial yang beragam, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial antar siswa. Penelitian ini fokus pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* di sekolah dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas dua orang siswa yang pernah terlibat atau mengetahui kasus *bullying* di lingkungan sekolah, satu orang guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan satu orang kepala sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam upaya pencegahan serta penanganan *bullying* di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, laporan pelanggaran siswa, catatan guru BK, foto kegiatan sekolah, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab *bullying*. Data ini berbentuk narasi, pengalaman, pendapat, dan interpretasi informan tentang perilaku *bullying* di sekolah. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, hubungan antar siswa, dan dinamika yang melatarbelakangi munculnya tindakan *bullying*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru BK, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang faktor penyebab *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan strategi pencegahan yang diterapkan oleh sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, catatan pelanggaran siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Janis, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan tema yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian (Bingham, 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru BK, dan

kepala sekolah. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi yang dilakukan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Adler, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Penyebab *Bullying* pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta kepala sekolah MTs Negeri 6 Jember, ditemukan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, dan faktor individu. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk kondisi yang memungkinkan terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

1. Faktor Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa beberapa siswa yang terlibat dalam kasus *bullying* umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tua.

Menurut Guru BK:

“Beberapa siswa yang pernah terlibat kasus perundungan cenderung memiliki masalah komunikasi dengan keluarga atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga perilaku agresif sering muncul di sekolah.”

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan anak masih menjadi tantangan dalam upaya pencegahan *bullying*.

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang memberikan dukungan emosional, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan hubungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan Arató et al. (2022) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan keluarga dan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* maupun *cyberbullying*.

2. Faktor Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, faktor teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa tindakan mengejek atau mengolok teman sering dilakukan secara berkelompok untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan pertemanan.

Salah seorang siswa menyatakan:

“Kadang teman-teman ikut mengejek karena tidak ingin dianggap berbeda atau takut dijauhi kelompok.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan kelompok (peer pressure) memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Dalam masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sosial menjadi

sangat penting sehingga individu cenderung mengikuti norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Temuan ini mendukung penelitian Sabramani et al. (2021) yang menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kebutuhan akan identitas sosial dan penerimaan kelompok sering kali mendorong siswa mengikuti perilaku negatif yang berkembang dalam kelompok pertemanannya.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying*. Guru BK menjelaskan bahwa sebagian besar kasus perundungan terjadi pada area yang minim pengawasan, seperti halaman sekolah atau saat pergantian jam pelajaran.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Sekolah terus berupaya meningkatkan pengawasan, tetapi masih ada beberapa area dan situasi yang sulit dipantau secara maksimal.”

Selain itu, beberapa siswa mengaku enggan melaporkan tindakan *bullying* karena khawatir akan mendapat perlakuan yang lebih buruk dari pelaku. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kasus tidak segera teridentifikasi oleh pihak sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan sistem pelaporan yang efektif menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Llorent et al. (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang inklusif dan sistem pengawasan yang baik dapat menurunkan tingkat kejadian *bullying* secara signifikan.

4. Faktor Media Sosial

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial turut memperluas bentuk perundungan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa konflik yang terjadi di media sosial berlanjut menjadi konflik secara langsung di lingkungan sekolah.

Salah seorang siswa menyampaikan:

“Kadang masalah awalnya dari komentar di media sosial, lalu berlanjut saat bertemu di sekolah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* dan *bullying* konvensional memiliki keterkaitan yang erat. Media sosial memungkinkan tindakan intimidasi dilakukan secara berulang tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga dampaknya dapat lebih luas dibandingkan *bullying* secara langsung.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Johansson dan Englund (2021) yang menjelaskan bahwa *cyberbullying* memiliki hubungan erat dengan bentuk *bullying* verbal, fisik, maupun relasional yang terjadi di lingkungan sekolah.

5. Faktor Individu

Faktor individu juga ditemukan berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying*. Guru BK menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengendalian emosi yang rendah lebih mudah terlibat dalam konflik dengan teman sebaya.

Menurut Guru BK:

“Sebagian siswa yang terlibat perundungan memiliki kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik atau perbedaan pendapat.”

Kemampuan regulasi emosi yang rendah menyebabkan siswa lebih mudah mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif terhadap teman. Sebaliknya, siswa yang memiliki empati dan keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menyelesaikan konflik secara lebih positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Llorent et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional memiliki hubungan signifikan dengan keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*.

Upaya Pencegahan *Bullying* Berbasis Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Negeri 6 Jember telah melakukan berbagai upaya pencegahan *bullying* melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Upaya tersebut meliputi pendidikan karakter, layanan konseling, penguatan pengawasan, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua. Guru BK menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai bahaya *bullying* secara rutin diberikan kepada siswa melalui layanan bimbingan klasikal dan kegiatan pembinaan karakter.

Kepala sekolah menyatakan:

“Kami berusaha melibatkan orang tua dalam setiap proses pembinaan siswa karena pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya di sekolah.”

Keterlibatan orang tua dilakukan melalui pertemuan rutin, komunikasi melalui wali kelas, serta koordinasi ketika ditemukan perilaku siswa yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga memberikan kontribusi positif dalam mengurangi risiko *bullying*. Ketika sekolah dan orang tua memiliki komunikasi yang baik, pemantauan terhadap perkembangan perilaku siswa dapat dilakukan secara lebih optimal.

Dalam perspektif teori ekologi sosial Bronfenbrenner, perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan di MTs Negeri 6 Jember menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* akan lebih efektif apabila seluruh pihak memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, dan faktor individu. Di antara berbagai faktor tersebut, pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan karena siswa pada masa remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompok sosialnya. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga, lemahnya kemampuan regulasi emosi, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung lingkungan yang aman

dan inklusif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut meningkatkan risiko terjadinya *bullying*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, terutama sekolah dan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan pendidikan karakter, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, penerapan kebijakan anti-*bullying* yang konsisten, penyediaan sistem pelaporan yang aman, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, serta pengembangan literasi digital bagi siswa. Keterlibatan aktif orang tua melalui komunikasi yang intensif dan pendampingan terhadap perkembangan anak menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas program pencegahan *bullying*.

Dengan demikian, keberhasilan pencegahan *bullying* sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun nilai-nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Kolaborasi yang berkelanjutan antara kedua lingkungan pendidikan tersebut diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. H. (2022). Trustworthiness in qualitative research. *Journal of Human Lactation*, 38(4), 598–602. <https://doi.org/10.1177/08903344221116620>
- Aminah, R. S., Lubis, D. P., Hastuti, D., & Muljono, P. (2024). Family communication and school environment as a cause of bullying behavior in adolescents. *Journal of Family Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.50421>
- Arató, N., Zsidó, A. N., Rivnyák, A., Péley, B., & Lábadi, B. (2022). Risk and protective factors in cyberbullying: The role of family, social support and emotion regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(2), 160–173. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4>
- Bingham, A. J. (2023). From data management to actionable findings: A five-phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2022). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 27(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/17449871221121738>
- Dantchev, S., & Zemp, M. (2021). Sibling, peer, and cyber bullying among children and adolescents: Co-occurrence and implications for their adjustment. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 761276. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.761276>
- Forsberg, C. (2022). The importance of being attentive to social processes in school bullying research: Adopting a constructivist grounded theory approach. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(3), 180–189. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00132-y>

- Haryadi, F., & Sutopo, Y. (2025). Hubungan antara dukungan iklim sekolah, dukungan iklim keluarga, pengaruh teman sebaya dengan perundungan antar siswa sekolah menengah pertama: Peran mediasi variabel kesejahteraan psikologis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33957>
- Janis, I. (2022). Strategies for establishing dependability between two qualitative intrinsic case studies: A reflexive thematic analysis. *Field Methods*, 34(3), 240–255. <https://doi.org/10.1177/1525822X211069636>
- Johansson, S., & Englund, G. (2021). Cyberbullying and its relationship with physical, verbal, and relational bullying: A structural equation modelling approach. *Educational Psychology*, 41(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1769033>
- Llorent, V. J., Díaz-Chaves, A., Zych, I., Twardowska-Staszek, E., & Marín-López, I. (2021). Bullying and Cyberbullying in Spain and Poland, and Their Relation to Social, Emotional and Moral Competencies. *School Mental Health*, 13(3), 535–547. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09473-3>
- Lucas-Molina, B., Pérez-Albéniz, A., Fonseca-Pedrero, E., & Ortuño-Sierra, J. (2021). Traditional School Bullying and Cyberbullying: Prevalence and Effects on Mental Health Problems. *Psychiatry Research*, 297, 113730. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113730>
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2023). Pengaruh konformitas teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5168>
- Meltani, C., Fitria, L., & Sefriani, R. (2025). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada peserta didik kelas XI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.32190>
- Sabramani, V., Idris, I. B., Ismail, H., Nadarajaw, T., Zakaria, E., & Kamaluddin, M. R. (2021). Bullying and its associated individual, peer, family and school factors: Evidence from Malaysian national secondary school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13), 7208. <https://doi.org/10.3390/ijerph18137208>
- Salbiyah, S., Zahra, C. A., & Puriani, R. A. (2025). Peran peer pressure (tekanan teman sebaya) dalam membentuk manifestasi perilaku bullying di lingkungan sekolah. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1573>
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.22033>